



Pengaruh Penyuluhan Diabetes Melitus Terhadap Pengetahuan dan Sikap Lansia dan Pralansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura

The Influence of Diabetes Melitus on Counseling on the Knowledge and Attitudes of the Elderly and Pre-Elderly in the Kamaipura Community Health Center Work Area

Regita Gienanti Y. Lalusu^{1*}, Amsal¹, Zatul Himmah¹, Victres Bangkeno¹, Fatmawati¹, Uswatun Hasanah¹, Moh. Ryan², Nur Ain Sarah², Puspita Sandy², Revalina Kerab², Alya Yonu², Ronaldo³, Salma³, Muh. Jufri⁴, Hamidah⁴, Wiwin⁴, Rikwan⁵

¹Mahasiswa Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

²Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo

³Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

⁴Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

⁵Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

*Corresponding Author: E-mail: regita.lalusu@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 8 Jan, 2025

Revised: 21 Feb, 2025

Accepted: 28 Feb, 2025

Kata Kunci:

Penyuluhan, Pengetahuan, Sikap, Diabetes Melitus

Keywords:

Counselling, Knowledge, Attitude, Diabetes Melitus

DOI: [10.56338/jks.v8i2.7161](https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7161)

ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Lansia dan pra lansia menjadi kelompok yang rentan terhadap penyakit ini akibat penurunan fungsi metabolik dan imunitas. Dari data yang diambil oleh peneliti dari salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Kamaipura bahwa penyakit Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura masih meningkat setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap Penyakit Diabetes Melitus di Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura. Metode Penelitian ini adalah preexperimental design dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 24 orang masyarakat usia lansia dan Pralansia. Sampel berjumlah 24 responden, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (54.2%) setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 18 responden (75%). Setelah diberikan penyuluhan responden yang memiliki sikap baik adalah 12 responden (50%) dan sikap kurang baik 12 responden (50%). Hasil penelitian dengan uji statistik masing-masing variabel menunjukkan nilai Asymp.Sig atau nilai 0.000 atau nilai $p < 0.05$. Kesimpulannya adalah ada perbedaan sikap tentang penyakit Diabetes Melitus sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap lansia dan pra lansia di Desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura.

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is one of the global health problems with an increasing prevalence, particularly in developing countries such as Indonesia. Elderly and pre-elderly individuals are vulnerable groups to this disease due to declining metabolic and immune functions. Based on data collected by the researcher from a healthcare worker at Kamaipura Public Health Center (Puskesmas), the prevalence of Diabetes Mellitus in the working area of Kamaipura Public Health Center continues to rise each year. The purpose of this study is to determine the effect of health education on community knowledge and attitudes toward Diabetes Mellitus in North Sibalaya, the working area of Kamaipura Public Health Center. This study employs a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population in this study consists of 24 elderly and pre-elderly individuals from the community. The sample includes 24 respondents, selected using purposive sampling. The data analysis methods used in this study are univariate and bivariate analyses with the Wilcoxon test. The results of the study indicate that before the health education intervention, 13 respondents (54.2%) had good knowledge, which increased to 18 respondents (75%) after the intervention. After the intervention, 12 respondents (50%) had a good attitude, while the other 12 respondents (50%) still showed less favorable attitudes. Statistical test results for each variable revealed an Asymp.Sig value of 0.000 or $p < 0.05$. The conclusion is that there is a significant difference in attitudes toward Diabetes Mellitus before and after the health education intervention among the elderly and pre-elderly in North Sibalaya, the working area of Kamaipura Public Health Center.

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil tahu dari individu pada suatu hal menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu Tahu (Know), Memahami (Comprehensive), Aplikasi (Application). Cara memperoleh pengetahuan dengan cara Modern di era digital yaitu dengan metodologi penelitian (research methodology). Cara ini lebih sistematis, lebih logis dan lebih ilmiah dibandingkan dengan cara tradisional. Dalam menangkap sebuah pengetahuan sebisa mungkin sejalan dengan sikap dan perlakuan sehari-hari. Menurut A. wawan (2023), sikap (attitude) merupakan konsep dalam psikologi menjelaskan prinsip-prinsip positif baik pada individu maupun kelompok, faktor yang mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang yakni pengetahuan emosional, pengalaman pribadi, media massa, dll. Sehingga jika pengetahuan dibarengi dengan sikap akan membentuk perilaku seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang termasuk pengendalian penyakit menurut Lawrence Green adalah perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors) meliputi usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan motivasi, faktor pemungkin (enabling factors) meliputi fasilitas kesehatan dan akses informasi, dan faktor penguat (reinforcing factors) meliputi dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga (Almira, dkk. 2019).

Menurut International Diabetes Federation (2019), sekitar 463 juta orang dewasa (20-79 tahun) menderita diabetes. Sebanyak 79% orang dewasa dengan diabetes tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. 1 dari 5 yang berusia di atas 65 tahun menderita diabetes. Diabetes telah menyebabkan 4,2 juta kematian pada tahun 2019. Sedangkan di Indonesia, peningkatan angka prevalensi diabetes di Indonesia yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena penyakit lain, seperti serangan jantung, stroke, kebutaan dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian (Kemenkes, 2019).

Di Provinsi Sulawesi Tengah, jumlah penderita diabetes mellitus dari semua usia pada tahun 2019 mencapai angka 19.811 penderita. Kota Palu menempati urutan tertinggi dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 27.005 (14%), diikuti oleh Kabupaten Parigi Moutong dengan jumlah penderita 31.008 (16%). Peningkatan jumlah penderita diabetes di Sulawesi Tengah mencerminkan tren yang sama di seluruh Indonesia, di mana prevalensi diabetes terus meningkat setiap tahunnya, menuntut perhatian lebih dalam penanganan dan pencegahan penyakit ini (Dinkes Sulteng, 2019).

Berdasarkan data Puskesmas Kamaipura Tahun 2023 menunjukkan bahwa Diabetes Melitus terdapat 146 Kasus dan masuk dalam kategori 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura.

Menurut Badan Statistik Indonesia, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat dari tahun 1971-2019, yakni menjadi 9,6%. Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82 %, selanjutnya diikuti oleh lansia madya dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,68% dan 8,50% (Kemenkes, 2019).

Dengan penurunan fungsi organ dalam tubuh, lansia sangat berisiko memiliki berbagai masalah kesehatan. Menurut Rikesdas (2013) dalam Ratnawari, E (2018), Penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah hipertensi, artritis, strok, penyakit paru obstruktif kronis, dan diabetes mellitus.

Diabetes merupakan 5 besar masalah kesatan pada lansia. Diabetes mellitus (DM) merupakan kumpulan gejala metabolik yang timbul pada diri seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan glukosa darah akibat rusaknya sekresi insulin atau resistensi terhadap insulin atau keduanya (Jamaludin, 2017). Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penyuluhan Diabetes Melitus terhadap Pengetahuan dan Sikap Lansia dan Pralansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah 24 Lansia dan Pra lansia di desa Sibayala Utara wilayah kerja Puskesmas Kamaipura , yang mengikuti kegiatan penyuluhan tentang Diabetes Melitus. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil uji normalitas data dengan kolmogorov-smirnov menunjukkan data berdistribusi tidak normal (signifikansi $<0,05$) maka menggunakan uji Wilcoxon, uji statistik dengan derajat kemaknaan 0,05 dikatakan ada pengaruh jika nilai $p \leq 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan responden di Desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
45-60 Tahun	13	54.2
Lebih dari 60 Tahun	11	45.8
Pendidikan		
SD	10	41.7
SMP	4	16.7
SMA	9	37.5
DIII	1	4.2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	70.8
Swasta	6	25
ASN	1	4.2
Jumlah	24	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas bahwa distribusi responden paling banyak usia pra lansia yaitu 13 responden (54.2%). Pendidikan responden paling banyak adalah SD 10 responden (41.7%). Paling banyak tidak bekerja yaitu 17 responden (70.8%)

Analisis Univariat

Distribusi Pengetahuan lansia dan pralansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Kantor desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan lansia dan pralansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Kantor desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	kuensi (f)	sentase (%)	kuensi (f)	sentase (%)
Tinggi	13	54.2	18	75
Rendah	11	45.8	6	25
Jumlah	24	100	24	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 dari 24 responden, sebelum diberikan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (54.2%) setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 18 responden (75%). Sementara pengetahuan rendah sebelum diberikan penyuluhan adalah 11 responden (45.8%) setelah diberikan penyuluhan menjadi berkurang yaitu 6 responden (25%) Distribusi Sikap lansia dan pralansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Kantor desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan lansia dan pralansia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan di Kantor desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura

Sikap	Pre Test		Post Test	
	kuensi (f)	sentase (%)	kuensi (f)	sentase (%)
Baik	14	58.3	12	50
Kurang	10	41.7	12	50
Jumlah	24	100	24	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dari 24 responden yang memiliki sikap baik sebelum diberikan penyuluhan adalah 14 responden (58.3%), sikap kurang baik 10 responden (41.7%). Setelah diberikan penyuluhan responden yang memiliki sika baik adalah 12 responden (50%) dan sikap kurang baik 12 responden (50%).

Analisis Bivariat/uji wilcoxon

Pengaruh penyuluhan terhadap Pengetahuan

Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap lansia dan pralansia di Desa Sibalaya Utara wilayah kerja Puskesmas Kamaipura dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pengaruh penyuluhan terhadap Pengetahuan Lansia dan Pralansia sebelum dan sesudah Di berikan Penyuluhan tentang Penyakit Diabetes Melitus di Desa Sibalaya Utara

Post test Pengetahuan n- Pre test Pengetahuan	Z	Asymp.Sig
	-3.687	0,000

Sumber: data primer, 2024

Pada tabel 4 menunjukkan nilai Asymp.Sig atau nilai 0.000 atau nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang penyakit Diabetes Melitus sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap lansia dan pra lansida di Desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura.

Pengaruh Penyuluhan terhadap Sikap Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap lansia dan pralansia di Desa Sibalaya Utara wilayah kerja Puskesmas Kamaipura dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Pengaruh penyuluhan terhadap Sikap Lansia dan Pralansia sebelum dan sesudah Di berikan Penyuluhan tentang Penyakit Diabetes Melitus di Desa Sibalaya Utara

Post test Sikap n- Pre test Sikap	Z	Asymp.Sig
	-291	0,000

Sumber: data primer, 2024

Pada tabel 5 menunjukkan nilai Asymp.Sig atau nilai 0.000 atau nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sikap tentang penyakit Diabetes Melitus sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap lansia dan pra lansida di Desa Sibalaya Utara Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 dari 24 responden, sebelum diberikan penyuluhan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (54.2%) setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 18 responden (75%), berdasarkan tabel 4.3 dari 24 responden yang memiliki sikap baik sebelum diberikan penyuluhan adalah 14 responden (58.3%), sikap kurang baik 10 responden (41.7%).

Menurut asumsi kelompok 9, semakin berkembangnya inovasi dan teknologi jaman sekarang dapat memudahkan akses layanan sampai ke pelosok yang akan mempengaruhi pengetahuan serta sikap pada masyarakat khususnya masyarakat usia pra lansia dan lansia. Semakin berkembangnya inovasi juga mempengaruhi kemajuan layanan puskesmas setempat untuk selalu memberikan edukasi tentang penyakit degeneratif melalui posyandu lansia yang dilakukan setiap bulan, sehingga pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini semakin meningkat.

Responden yang memiliki pengetahuan dan sikap kurang, karena kurang tepatnya informasi tentang penyakit degeneratif Diabetes Melitus karena masih menganut ajaran jaman dahulu, keterbatasan ekonomi dalam mengkonsumsi makanan rendah gula. Disamping itu responden rata-rata adalah yang tidak bekerja atau hanya dirumah saja dan petani sehingga melakukan aktivitas fisik/olahraga teratur termasuk jarang.

Menurut kelompok 9, setelah diberikan penyuluhan pengetahuan responden mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini terjadi setelah responden memperoleh informasi dengan cara yang mudah dipahami dan antusias responden dalam mengikuti penyuluhan. Pemberian informasi terhadap pengetahuan dan sikap pada penyakit Diabetes Melitus didukung oleh penyampaian informasi yang menggunakan contoh-contoh sehari sehingga mudah dipahami.

Sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2020), yang menyatakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Overt Behavior). Dari pengalaman seseorang bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nursalam (2016) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi sehingga dengan informasi yang banyak makin banyak pula pengetahuan yang akan didapat.

SARAN

Diharapkan bagi pihak Puskesmas Kamaipura, khususnya bagian promosi kesehatan Puskesmas Kamaipura untuk selalu mensosialisasikan program PTM kepada Kader dan masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan informasi tentang pentingnya mencegah dan mengobati penyakit Diabetes Melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. wawan dan Dewi M. 2023. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Notoatmodjo. (2020). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Nomor Hk.01.07/Menkes/603/2020 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa.
- Soelistijo, Soebagijo Adi, Dr. dr. Sp.PD, K-EMD, FINASI. FACP. dkk (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2021. PB PERKENI.
- Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi Yuniar Dwi Prastika, F., & Siyam, N. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Article Info. IJPHN, 1(3), 407–419. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.47984>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, & The SMERU Research Institute. (2020). Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder.
- Wahyuningrum, Retno. dkk. (2017). Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 Oleh Apoteker. Jurnal Farmasi Indonesia Vol. 9 No. I
- Sugiyono, 2017 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, Creswell, John W., 2014 Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Edition, Los Angeles: SAGE
- Arikunto, Suharsimi, 2010 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Notoadmojo. (2022). Metodologi Penelitian. Salemba Medika.